

Mengatasi Prilaku Agresif pada Siswa

Oleh: Drs. Atang Setiawan, M.Pd.

A. Latar Belakang Masalah

Rasanya tidak ada seorangpun anak adam di muka bumi ini yang tidak pernah berperilaku agresif, hanya yang berbeda dalam bentuk, jenis, kualitas dan kuantitasnya. Prilaku agresif merupakan bentuk prilaku yang bersiat antisosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, prilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individual maupun masyarakat secara luas. Prilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain.

Penyebab prilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan social yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan atau prilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk prilaku agresif.

Prilaku agresif dilakukan anak/remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat luas. Prilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada seorang anak masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal.

Pada tulisan singkat ini, penulis mengajak pada para pembaca, khususnya bapak/ibu guru atau calon guru untuk memahami konsep prilaku agresif dan cara mengatasinya. Karena di sekolah tidak sedikit anak atau remaja yang berperilaku agresif yang dapat merugikan baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

B. Penanganan Prilaku Agresif Pada Anak

1. Konsep Prilaku Agresif

Agresi dan bentuk-bentuk lain dari perilaku antisosial merupakan suatu gejala yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Agresif merupakan suatu prilaku naluriyah atau instingtif. Freud mengibaratkannya sebagai thanatos (naluri

kematian), yaitu merupakan faktor yang bertanggungjawab terbentuknya energi yang agresif di dalam kehidupan manusia. Freud memiliki pandangan tentang agresif sebagai suatu sikap bermusuhan, suatu energi agresif yang akan membangun dan bersikap kritis serta dapat berkembang menjadi suatu perilaku yang kejam, bersifat merusak.

Ahli Ethologist Konrad Lorenz (1966), menguraikan agresif sebagai suatu naluri perkelahian yang dicetuskan oleh isyarat tertentu di dalam lingkungan. Meski ada perbedaan pandangan yang penting antara psychoanalytic dan ethological tentang agresi, keduanya menganggap perilaku agresif sebagai sikap tidak suka bersosialisasi (antisosial) yang diakibatkan oleh satu kecenderungan bawaan bertindak untuk melakukan kekerasan.

Sedangkan pada umumnya ahli Teori Belajar sikap menolak pandangan yang tentang penjelasan naluri yang bersifat merusak dan berbuat sesuatu dengan menggunakan kekerasan, pandangan mereka berpikir bahwa agresi manusia dan perilaku tidak suka bersosialisasi (antisosial) sebagai suatu kategori tertentu dari perilaku-perilaku. Seperti pandangan Bandura dan para ahli teori lainnya (Parke & Slaby, 1983) meyakinkan bahwa "agresi" sebenarnya hanya merupakan suatu anggapan sosial tentang berbagai tingkah laku, tidak terlepas dari pemahaman dalam mengartikan suatu bentuk perilaku yang dilakukan kepada kita. Kiranya, penafsiran kita tentang sikap tidak agresif atau agresif bergantung pada pribadi, dan situasi sosial, seperti kepercayaan kita sendiri tentang agresi itu sendiri, konteks di mana tanggapan itu terjadi, intensitas tanggapan, identitas dan reaksi orang terlibat terbatas.

Applefield (1987), mendefinisikan agresif sebagai tindakan yang *disengaja* yang mengakibatkan atau mempunyai kemungkinan mengakibatkan penderitaan fisik atau psikis pada orang lain atau kerusakan barang dan benda. Selanjutnya Bandura (1973), menjelaskan lebih lanjut bahwa agresi adalah perilaku yang berakibat pada penderitaan orang lain dan kerusakan barang atau benda. Penderitaan tersebut dapat bersifat psikis maupun fisik.

Prilaku apa saja yang dikategorikan sebagai prilaku agresif?

Utuk menentukan seorang anak/remaja dikatagorikan berperilaku agresif atau tidak, Bandura (1973) mengemukakan kriteria yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan agresif tidaknya suatu prilaku, yaitu:

1. Kualitas prilaku agresif, derajat atau ukuran, tingkatan prilaku agresif terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis, membuat malu, merusak barang orang lain.
2. Intensitas prilaku, sering-tidaknya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau membahayakan korban.
3. Ada kesengajaan, dalam melakukan tindakan agresif, ada niat yang tersurat, sengaja melakukan prilaku agresif.
4. Karakteristik pengamat, yaitu orang yang memperhatikan prilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini akan beragam karena akan ditentukan oleh jenis kelamin, kondisi sosial-ekonomi, etnis, pengalaman prilaku agresif dsb.
5. Pelaku menghindar ketika orang lain menderita sebagai akibat perbuatannya, tidak ada prasaan bersalah atau berdosa.
6. Karakteristik sipelaku itu sendiri, misalnya faktor usia, jenis kelamin, pengalaman dalam berperilaku agresif, dsb.

Apa yang menyebabkan prilaku agresif?

Faktor penyebab seorang anak atau remaja berperilaku agresif sangat beragam, tidak tunggal, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor.

Freud mempercayai bahwa kita semua lahir ke dunia disertai dengan naluri kematian (thanatos). Dimana di dalamnya termasuk segala perilaku kekerasan dan pengrusakan. Menurut pandangannya energi tersebut diperoleh dari makanan secara terus menerus dan berubah menjadi energi yang agresif dan sikap agresif ini yang harus dikeluarkan teratur pada jangka waktu tertentu untuk mencegah sikap mereka meningkat pada tingkatan yang berbahaya. Menurut Freud, energi agresif dapat dikeluarkan dan diterima pada kehidupan sosial seperti melalui pekerjaan atau permainan yang bertenaga, lebih sedikit aktivitas yang tidak diinginkan seperti menghina orang lain, perkelahian, atau pengrusakan. Satu hal yang menarik Freud adalah bahwa dengan bersikap agresi dimana adakalanya berasal di dalam batin,

menghasilkan beberapa bentuk dari diri penghukuman diri sendiri, perusakan, atau bahkan bunuh diri.

Teori naluri yang kedua tentang agresi berasal dari ethologist Konrad Lorenz (1966), yang membantah bahwa manusia dan binatang mempunyai naluri dasar berkelahi (agresif) yang digunakan untuk melawan terhadap sesamanya. Lorenz berpandangan juga bahwa agresi sebagai suatu sistim hidrolik dimana dapat menghasilkan energi sendiri Tetapi ia percaya bahwa tindakan agresif secara berkelanjutan akan berkembang sampai pada pelepasan stimulus yang sesuai. Semua jenis naluri termasuk agresi, mempunyai dasar tujuan: untuk memastikan dapat bertahan hidup secara perseorangan dan atau kelompok.

Menurut Bandura (1973), teori Pembelajaran Sosial Bandura memperlakukan agresi sebagai suatu jenis yang spesifik dari tingkah laku sosial yang diperoleh dari peninjauan atau penelitian yang langsung (hasil belajar). Agresi digambarkan sebagai setiap perilaku diarahkan terhadap tindakan untuk melukai/merusak/merugikan orang lain.

2. Penanganan Prilaku Agresif Pada Anak

Para pengembang kesehatan mental sekarang percaya bahwa kenakalan harus dicegah dibanding ditengahi kembali. Sebagian metoda yang terbukti dapat mengatasi agresi adalah (1) menggunakan teknik respon yang tidak cocok/bertentangan, (2) menggunakan prosedur time out untuk menghukum agresi, (3) mencontohkan dan melatih solusi untuk tidak agresif terhadap konflik, (4) menciptakan lingkungan-lingkungan yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik. dan (5) memberi kesempatan kepada anak untuk mengenali dampak dari perilaku tindakan-tindakan mereka yang agresif dan berempati kepada korban-korban agresi.

C. Kesimpulan dan Rekomendasi

Sikap Antisocial dan Agresi.

Sikap agresi manusia dan bentuk-bentuk lain dari perilaku tidak suka bersosialisasi merupakan suatu gejala yang menyebar. Agresi merupakan sebagai suatu naluri. Freud mengibaratkannya sebagai Thanatos (naluri kematian) yang merupakan faktor yang bertanggungjawab terbentuknya energi yang agresif di dalam kehidupan manusia. Freud mempunyai pandangan tentang agresi sebagai suatu sikap bermusuhan, suatu energi agresif yang akan membangun dan bersikap kritis dan dapat berkembang menjadi suatu perilaku yang kejam, bersifat merusak.

Ahli Ethologist yang terkenal Konrad Lorenz (1966) menguraikan agresi sebagai suatu naluri perkelahian yang dicetuskan oleh isyarat tertentu di dalam lingkungan. Meski ada beberapa perbedaan-perbedaan pandangan yang penting antara psychoanalytic dan ethological tentang agresi, kedua-duanya menganggap perilaku agresif sebagai sikap tidak suka bersosialisasi yang diakibatkan oleh satu kecenderungan bawaan bertindak untuk kekerasan.

Definisi-definisi Tingkah Laku Agresi.

Kebanyakan para ahli teori pembelajaran sikap sudah menolak suatu pandangan yang berkenaan tentang penjelasan naluri yang bersifat merusak dan berbuat sesuatu dengan menggunakan kekerasan, sebagai gantinya mereka berpikir dan berpandangan bahwa agresi manusia dan perilaku tidak suka bersosialisasi sebagai suatu kategori tertentu dari perilaku-perilaku.

Agresi sebagai suatu penghakiman sosial

Bandura dan para ahli teori lainnya (Parke & Slaby, 1983) meyakinkan bahwa "agresi" sebenarnya hanya merupakan suatu anggapan sosial tentang berbagai tingkah laku, tak terlepas dari pemahaman dalam mengartikan suatu bentuk perilaku yang dilakukan kepada kita. Kiranya, penafsiran kita tentang sikap tidak agresif atau agresif bergantung pada macam-macam keadaan sosial, pribadi, dan situasi sosial, seperti kepercayaan kita sendiri tentang agresi itu sendiri (dimana bisa sebagai suatu fungsi dari jenis kelamin kita, kebudayaan, kelas sosial, dan pengalaman dimasa lampau), konteks di mana tanggapan itu terjadi, intensitas tanggapan, dan identitas-identitas dan reaksi-reaksi orang-orang terlibatkan, hanya sedikit.

Freud mempercayai bahwa kita semua lahir ke dunia disertai dengan naluri kematian (thanatos). Dimana di dalamnya termasuk segala perilaku kekerasan dan pengerusakan. Menurut

pandangannya energi tersebut diperoleh dari makanan secara terus menerus dan berubah menjadi energi yang agresif dan sikap agresif ini yang harus dikeluarkan teratur pada jangka waktu tertentu untuk mencegah sikap mereka meningkat pada tingkatan yang berbahaya. Menurut Freud, energi agresif dapat dikeluarkan dan diterima pada kehidupan sosial seperti melalui pekerjaan atau permainan yang bertenaga, lebih sedikit aktivitas yang tidak diinginkan seperti menghina orang lain, perkelahian, atau pengrusakan. Satu hal yang menarik Freud adalah bahwa dengan bersikap agresi dimana adakalanya berasal di dalam batin, menghasilkan beberapa bentuk dari diri penghukuman diri sendiri, perusakan, atau bahkan bunuh diri.

Teori naluri yang kedua tentang agresi berasal dari ethologist Konrad Lorenz (1966), yang membantah bahwa manusia dan binatang mempunyai naluri dasar berkelahi (agresif) yang digunakan untuk melawan terhadap sesamanya. Lorenz berpandangan juga bahwa agresi sebagai suatu sistem hidrolis dimana dapat menghasilkan energi sendiri Tetapi ia percaya bahwa tindakan agresif secara berkelanjutan akan berkembang sampai pada pelepasan stimulus yang sesuai. Semua jenis naluri termasuk agresi, mempunyai dasar tujuan: untuk memastikan dapat bertahan hidup secara perseorangan dan kelompok.

Menurut Bandura (1973), teori Pembelajaran Sosial Bandura memperlakukan agresi sebagai suatu jenis yang spesifik dari tingkah laku sosial yang diperoleh dari peninjauan atau penelitian yang langsung. Agresi digambarkan sebagai setiap perilaku diarahkan terhadap tindakan untuk melukai/merusak/merugikan orang lain.

Sebagian besar teori-teori agresi berasumsi bahwa orang-orang "dikendalikan" oleh beberapa macam motivasi internal seperti frustrasi atau marah. Peran yang ditimbulkan dari faktor internal di dalam agresi manusia hanyalah untuk meningkatkan kemungkinan bahwa seseorang akan melakukan satu respon yang agresif di dalam situasi-situasi di mana isyarat yang agresif hadir. Bandura mengakui bahwa semua bentuk dari penimbunan dapat memberi tenaga untuk berperilaku agresif, sepanjang isyarat yang menyebabkannya mendukung dan penimbunan itu diasumsikan sebagai frustrasi atau kemarahan.

Mengendalikan Agresi.

Bandura optimis akan kemungkinan untuk mengurangi dan mengendalikan agresi manusia. Ia memandang kebiasaan agresif yang ketika respon-respon yang dipelajari dapat dimodifikasi jika kita mengerjakan dengan rajin pada penghapusan kondisi-kondisi bahwa memelihara mereka. Ia mengusulkan bahwa orang-orang dapat diajarkan untuk merespon secara

tidak agresif dan secara emosional seperti kemarahan dan frustrasi. Ia menyadari bahwa perubahan-perubahan itu tidak akan datang dengan mudah dan akan memerlukan suatu usaha yang dipusatkan pada pihak orang tua, para guru, dan pihak-pihak sosialisasi lain, terutama sekali ketika bekerja dengan anak remaja yang sangat agresif. Karakteristik yang paling penting pada anak yang agresif tidak terlepas dari teman sebaya yang tidak agresif bukanlah dilihat dari nilai mereka bertindak agresif tetapi lebih merupakan suatu penyimpangan yang dapat menimbulkan hal-hal yang bermusuhan. Penyimpangan ini, terbentuk pada awal di dalam masa kanak-kanak, pada anak muda agresif disebabkan oleh (1) niat dan maksud bermusuhan kepada teman sebaya mereka, (2) memandang rekan-rekannya sebagai saingan sehingga harus dihadapi dengan cara yang kuat.

Teori Pengolahan Informasi Sosial dari agresi

Para ahli teori pengolahan informasi sosial percaya bahwa seseorang dapat berpeluang untuk frustrasi, marah, atau terprovokasi, pada kenyataannya hal-hal tersebut sebenarnya tidak semuanya bergantung pada isyarat situasi tetapi bagaimana seseorang itu menjalani dan menanggapi suatu informasi. Dodge berasumsi bahwa anak-anak masuk pada situasi sosial dengan data dasar dari pengalaman masa lalu (penambahan memori) dan berbagai macam sumber (sebagai contoh, berteman, menjauhi dari bahaya, bersenang-senang). Dodge mengusulkan bahwa respon anak pada situasi ini dan isyarat sosial yang menyediakan akan bergantung pada hasil-hasil dari lima teori "langkah-langkah" atau proses-proses.

Langkah yang pertama yaitu proses memecahkan kode di mana anak mengumpulkan informasi tentang peristiwa dari lingkungannya. Kemampuan anak dalam pengumpulan informasi yang terkait akan mempengaruhi respon-respon akan sesuatu hal.

Tahapan berikutnya yaitu tahap penafsiran. setelah informasi dikumpulkan dan yang difokuskan pada suatu situasi, anak itu akan mengintegrasikan mereka dengan informasi tentang kejadian yang serupa pada masa lalu, mempertimbangkan; mencapai sasaran pada situasi tersebut, dan mencoba untuk memutuskan apakah tindakan yang dimasalahkan disengaja atau kebetulan. Kiranya, informasi yang ia sudah dikumpulkan, seperti juga penafsiran-penafsiran pada masa lalu dari kejadian yang serupa, akan mempengaruhi persepsinya pada kejadian saat ini.

Pada saat anak sudah mampu menafsirkan situasi, langkah yang berikutnya adalah suatu proses pencarian respon bagaimana ia mempertimbangkan, menanggapi berbagai macam tindakan alternatif dan bagaimana mana ia mencapainya.

Lalu berlanjut pada tahap *proses pengambilan keputusan* terhadap respon, ia menimbang keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian dari berbagai pilihan respon dan memilih satu yang dipandang sebagai "terbaik" untuk situasi tersebut.

Tahapan yang terakhir yaitu tahap pengkodean, di mana anak menetapkan pilihan responnya.

Teori pengolahan informasi sosial secara jelas mengantisipasi perbedaan-perbedaan individu di dalam agresi, karena anak-anak bertukar pengalaman pada masa lalu mereka (tersimpan pada memori) dan kemampuan mereka memproses informasi. Dodge percaya bahwa anak muda sangat agresif yang mempunyai suatu latar belakang bertengkar dan berkelahi tersimpan diingatnya dengan kuat bahwa, "orang lain sering memusuhinya". Anak-anak agresif kapan pun dirugikan, mereka bisa mempengaruhi untuk mencari-cari isyarat sosial bahwa akan mengkonfirmasi pengharapan ini.

Hasil riset selanjutnya mengungkapkan bahwa anak-anak perempuan yang sangat agresif itu berbeda dengan perkiraan bahwa agresif mereka sama dengan agresif yang dilakukan oleh anak lelaki.

Ketika anak-anak yang agresif yang dipimpin kepada yang dipercaya bahwa bertikai dengan suatu teman sebaya bisa segera terjadi, isyarat peningkatan penyimpangan; sesungguhnya, anak-anak agresif pada sekarang ini kebetulan menginterpretasikan melakukan sesuatu yang berbahaya sebagai cerminan dari suatu tujuan bermusuhan.

Anak muda yang agresif itu mungkin punya beberapa alasan yang sangat baik untuk menunjukan niat-niat bermusuhan kepada teman sebaya mereka. Anak-anak agresif tidak hanya menimbulkan suatu konflik yang besar.

Maka, berdasarkan atas kecenderungan-kecenderungan mereka yang bermusuhan, anak-anak yang sangat agresif memastikan bahwa mereka akan sering kali diserang oleh teman sebayanya.

Kecenderungan Pengembangan di dalam agresi

Konflik Awal dan Penyebab Agresi

Beberapa peneliti mengakui bahwa pada usia 12 sampai 15 bulan jarang saling memandang melainkan mereka berjuang untuk suatu mainan; perhatian mereka biasanya hanya tertuju terhadap mainan itu sendiri, dan maksud mereka sepertinya adalah untuk mendapatkan benda obyek dibanding untuk merugikan atau menakut-nakuti musuh mereka.

Perubahan Usia berhubungan dengan Agresi.

Dalam menentukan apakah anak-anak akan menjadi lebih agresif atau tidak mau bersosialisasi selamanya sangatlah sulit untuk menentukannya, karena sikap tidak mau bersosialisasi dan agresif pada usia 2 tahun tidak dapat dilihat secara langsung dan tidak dapat diperbandingkan dengan mereka yang berusia 8 tahun atau usia anak remaja. Sebagai hasilnya, para ahli riset telah mempelajari hubungan perubahan usia dengan bentuk dari perilaku yang agresif dan situasi yang menimbulkan sikap tidak suka bersosialisasi.

Agresi selama periode pra-sekolah.

Perilaku yang agresif dari anak-anak pra-sekolah yang kita ketahui sebagian besar berasal dari hasil berbagai penelitian. Sikap agresif pada umumnya berkisar antara usia 5 tahun dibanding dengan usia 2,3, atau 4 tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa para guru dan orang tua secara aktif mempersiapkan anak usia pra sekolah untuk suatu lingkungan taman kanak-kanak dengan menolak untuk memaklumi perilaku tidak suka bersosialisasi dan memberi harapan alternatif seperti bekerjasama dan berbagi (Emmerich, 1966).

Anak-anak lebih tua biasanya belajar dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri bahwa berunding secara relatif merupakan cara efisien dalam mencapai suatu sasaran tanpa merusak hubungan mereka dengan teman sepermainannya. Selama awal tahun dari sekolah dasar, sikap agresi secara fisik dan bentuk lain dari perilaku tidak suka bersosialisasi (seperti penentangan) berlangsung menurun dan dalam kemampuan dalam menyelesaikan terus meningkat dan ditangani lebih dengan lebih ramah

Meskipun sikap agresi pada umumnya akan menurun sesuai dengan faktor usia, anak remaja tidak menganggap begitu perlu untuk berperilaku baik. Tidak hanya pengasingan dari pergaulan sosial, gosip dan kebencian akan meningkat secara dramatis antar anak-anak perempuan ketika mereka masuk pada masa remaja, demikian juga mengerjakan hal-hal yang menimbulkan terjadinya pencurian, pembolosan, pelecehan unsur pokok, kelakuan tak senonoh seksual dan sikap kenakalan yang lain. Dengan demikian anak remaja kelihatannya menjadi

lebih sedikit agresif dan terbuka bisa dari perilaku tidak suka bersosialisasi untuk menyatakan kemarahan dan permusuhan mereka.

Perbedaan-perbedaan seks di dalam agresi.

Walaupun agresi untuk setiap jenis seks sama. Laki-laki lebih dominan secara fisik dan secara lisan agresif dibanding perempuan.

Sudut pandang biologi.

Menurut Maccoby dan Jacklin (1974,1980), sedikitnya terdapat empat alasan untuk mencurigai bahwa faktor-faktor biologi merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya perbedaan seks di dalam agresi. Pertama laki-laki setelah dipelajari ternyata lebih agresif dibanding perempuan di hampir setiap lapisan masyarakat. Ke dua, perbedaan-perbedaan seks di dalam agresi muncul pada saat usia awal (usia 2 sampai 2 1/2) bahwa sulit untuk menunjukan kepada mereka semata-mata untuk menyikapinya sebagai suatu pembelajaran sosial. Ketiga, anak laki-laki merupakan jenis kelamin yang lebih agresif. Terakhir yaitu ada bukti untuk beranggapan antara binatang dan manusia, antara hormon laki-laki (seperti testosteron) dan perilaku agresif merupakan suatu mata rantai.

Terdapat banyak pengaruh sosial yang dapat membuat anak laki-laki lebih agresif dibanding anak-anak perempuan. Contoh, Orang tua bermain lebih kasar dengan anak-anak lelaki dibanding anak-anak perempuan dan mereka lebih mungkin untuk berpihak pada putra mereka dibanding dengan putri mereka dalam suatu pertengkaran dengan teman sebaya.

Pengaruh-pengaruh berhubungan dengan keluarga dan budaya di agresi dan kenakalan

Satu sifat genotip dan hubungan biologi yang berkaitan dengan jenis kelamin dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk perilaku yang agresif, tidak suka bersosialisasi. Dua hal yang penting dari pengaruh-pengaruh sosial yang membantu dalam menjelaskan mengapa pada beberapa anak-anak dan anak remaja lebih bersikap agresif dibanding yang lain: (1) norma-norma dan nilai-nilai yang dipakai oleh masyarakat dan cabang kebudayaan mereka, (2) Aturan-aturan yang ada pada suatu keluarga di mana mereka berada.

Pada dasarnya kecenderungan-kecenderungan orang terhadap agresi dan perilaku tidak suka bersosialisasi akan tergantung pada suatu kebudayaan tertentu (atau cabang kebudayaan).

Pengaruh-pengaruh berhubungan dengan keluarga.

Dua hal yang saling berhubungan yang mempunyai pengaruh: (1) pengaruh pelatihan tertentu pada pembentukan sikap anak (2) Pengaruh secara umum pada lingkungan keluarga terhadap kecenderungan anak-anak yang agresif.

Pembesaran anak berkenaan dengan orangtua mempraktekkan dan perilaku anak-anak yang agresif.

Berdasarkan literatur pada masa pembesaran anak menunjukkan bahwa para orang tua menganggap biasa ataupun menolak orang tua yang menerapkan tindakan disiplin yang tegas (hukuman fisik) dalam sesuatu hal dan sering juga mengizinkan anak mereka untuk menyatakan dorongan-dorongan agresif untuk menjadikan anak-anak bisa bersikap bermusuhan dan agresif.

Meskipun perilaku orang tua dan pelatihan pembesaran anak berperan terhadap anak-anak untuk bersikap agresi dan perilaku tidak mau bersosialisasi, atau pengaruh bisa juga mengarah kebalikannya, dari anak ke orang tua. Orang tua sebagai para manajer. Orang tua bisa mempengaruhi agresi anak-anak mereka dengan sikap tidak suka bersosialisasi melalui manajemen dan pemantauan di mana anak itu berada, aktivitas yang dilakukan, dan cara pemilihan temannya.

Rumah sebagai permulaan untuk agresi

Konflik berkenaan dengan orang tua dan agresi anak-anak. Para pengembang mental sudah menduga bahwa keadaan emosional dari suatu rumah dapat dan sering mempengaruhi anak-anak dalam menyikapi sesuatu hal.

Keluarga-keluarga sebagai sistem sosial.

Pengaturan yang terdapat pada suatu keluarga mempunyai pengaruh yang multi-arah ; orangtua / orangtua, orangtua / anak, dan, anak/ interaksi anak akan mempengaruhi perilaku dari semua anggota keluarga dan bisa mendorong untuk pengembangan dari suatu lingkungan keluarga yang bermusuhan yang merupakan asal munculnya agresi.

Metoda-metoda tentang pengendalian agression dan perilaku tidak suka bersosialisasi

Catharsis : Strategi Dubious

Sigmund Freud percaya sikap bermusuhan, agresif itu membangun dari waktu ke waktu, dan ia menyarankan orang-orang untuk menemukan jalan untuk bebas bahaya (untuk mengalami catharsis) sebelum mereka menjangkau tingkatan-tingkatan yang lebih berbahaya. Keterlibatan

dari hipotesis catharsis ini harus jelas. Jika kita mendorong anak-anak muda untuk melepaskan kemarahan atau frustrasi-frustrasi mereka terhadap hal-hal yang membosankan mereka, mereka perlu mengalirkan energi-energi mereka yang agresif dan menjadikannya untuk tidak merugikan orang lain. Teknik-teknik menghilangkan emosi tidak mengurangi himbauan-himbau anak-anak yang agresif. Pada kenyataannya, mereka mengajarkan anak muda tentang memukul dan menendang merupakan metoda-metoda yang bisa diterima dalam menyatakan sikap frustrasi dan marah.

Menghapuskan pemberian imbalan untuk agresi.

Untuk mengurangi agresi dapat dilakukan dengan cara penghapusan pemberian imbalan. Cara pendekatan perilaku seperti ini tidak semudah kedengarannya, untuk beberapa hal dan kejadian boleh dilakukan satu tindakan agresi.

Memperagakan dan Pelatihan Strategi

Tanggapan yang tidak cocok/bertentangan dengan agresi boleh juga ditanamkan dengan memperagakan atau oleh strategi pelatihan. Ketika anak-anak melihat suatu contoh dan memilih suatu solusi yang tidak agresif kepada suatu konflik atau dengan tegas dilatih dalam pemakaian metoda-metoda yang tidak agresif tentang pemecahan masalah, mereka menjadi lebih mungkin untuk menetapkan solusi-solusi yang serupa kepada permasalahan mereka sendiri. Pelatihan metoda-metoda yang efektif dalam mengatasi konflik secara berkesinambungan merupakan hal yang utama dan bermanfaat bagi anak yang agresif.

Menciptakan "Nonaggressive" Lingkungan-lingkungan

Jika kita bermaksud untuk mengurangi timbulnya agresi, kita bisa lebih baik pada akhirnya akan mengikuti kepada nasihat orang tua dan para guru untuk melawan terhadap pembuatan mainan-mainan agresif yang tersedia bagi anak-anak muda.

Pengenalan jiwa orang lain sebagai suatu penghalang kepada Aggression

Anak-anak preschoolers dan individu sangat agresif lain bisa tidak berempati dengan korban-korban mereka. Mereka mungkin tidak merasa kurang sehat atau menderita diri mereka ketika mereka sudah merugikan orang lain. Anak-anak sekolah dasar yang mencetak prestasi tinggi dalam empati dinilai rendah dalam agresi oleh guru mereka, dimana teman sekelas yang diuji sangat rendah di dalam empati cenderung untuk menjadi lebih agresif.

Di dalam pengaturan pada suatu rumah, orang dewasa dapat membantu pengembangan dari empati dengan memberikan perhatian contoh bersikap empati dan dengan menggunakan

teknik-teknik teratur, seperti (1) Menunjukkan konsekuensi-konsekuensi yang berbahaya dari tindakan-tindakan anak yang agresif itu dan (2) Menempatkan anak itu di dalam tempat korban dan membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban.

Ringkasan

Sikap agresi manusia merupakan suatu gejala yang cepat menyebar, banyak ahli teori percaya bahwa agresi merupakan bagian dari sifat alami manusia. Sigmund Freud berpendapat bahwa kita dikendalikan oleh suatu naluri yang bersifat merusak. Freud menyebutnya, Thanatos yang bertanggung jawab untuk munculnya dorongan-dorongan sikap bermusuhan dan agresif. Ethologists menguraikan agresi sebagai suatu naluri; bakat perkelahian yang dicetuskan oleh suatu lingkungan tertentu. Meski terdapat beberapa perbedaan-perbedaan yang penting antara yang psychoanalytic dan entological merupakan teori-teori agresi, kedua-duanya menetapkan bahwa manusia secara instinktif adalah agresif.

Pandangan ini ditentang dengan ahli teori pembelajaran yang pada awalnya berpendapat bahwa agresi adalah saat frustrasi dan yang membuat menjurus kepada agresi. Hipotesis Agresi/frustrasi ini segera berkembang dan menjadi nyata bisa menghasilkan selain dari agresi.

Leonard Berkowitz sudah merumuskan dan meninjau kembali hipotesis tentang frustrasi/agresi bahwa menekankan ada kaitannya dengan interaksi antara status emosional internal dan lingkungan. Berkowitz menetapkan bahwa frustrasi dan bermacam faktor-faktor yang lain (seperti satu serangan atau kebiasaan-kebiasaan yang agresif) hasilkan suatu kesiapsiagaan untuk menyerang (kemarahan). Tetapi respon-respon yang agresif tidak akan terjadi kecuali jika isyarat yang agresif hadir di dalam lingkungan yang telah dihubungkan dengan agresi di masa lalu dan menimbulkan respon-respon agresif dari orang-orang yang "siap untuk menyerang".

Teori Pembelajaran Sosial Bandura memperlakukan agresi sebagai suatu jenis yang spesifik dari tingkah laku sosial yang diperoleh dari peninjauan atau penelitian yang langsung. Agresi digambarkan sebagai setiap perilaku diarahkan terhadap tindakan untuk melukai/merusak/merugikan orang lain. Kebanyakan teori-teori agresi berasumsi bahwa orang-orang "dikendalikan" oleh beberapa macam motivasi internal seperti frustrasi atau marah.

Teori Dodge tentang pengolahan informasi sosial adalah satu pendekatan baru yang menarik yang menekankan pada hal-hal yang mempengaruhi tentang agresi. Kiranya setiap

orang berpeluang untuk frustrasi, marah, atau terprovokasi, pada kenyataannya hal-hal tersebut sebenarnya tidak semuanya bergantung pada isyarat situasi tetapi bagaimana seseorang itu menjalani dan menanggapi suatu informasi.

Tanda-tanda agresi muncul pada akhir tahun pertama, ketika bayi-bayi mulai untuk bertengkar dengan seusianya dan mengintai mainan-mainan dan barang lain. Selama periode pra-sekolah, anak-anak menjadi kurang mungkin untuk saling berkelahi dan lebih mungkin untuk memohon pertolongan sebagai taktik agresif secara lisan seperti saling mengatai atau menertawakan. Anak-anak sekolah dasar melanjutkan untuk berjuang, hanya suatu peningkatan agresif mereka yaitu mengarah pada saling bermusuhan. Meski timbulnya agresi akan menurun sesuai dengan faktor usia, anak remaja tetap beranggapan tidak perlu "berkelakuan baik", sering kali sebagai gantinya mereka bentuk untuk bersikap lebih tertutup dari perilaku tidak suka bersosialisasi untuk menyatakan sikap frustrasi dan kemarahan mereka.. Agresi adalah suatu atribut layak stabil untuk kedua-duanya, anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan ;yang preschoolers agresif mungkin untuk menjadi anak-anak gradeschool agresif, dan 8 tahun usia yang agresif adalah nampaknya akan secara relatif tinggi di dalam agresi dan perilaku tidak suka bergaul sebagai satu anak remaja atau orang dewasa muda.

Meski agresi untuk setiap jenis seks sama. Laki-laki lebih dominan secara fisik dan secara lisan agresif dibanding perempuan. Perbedaan jenis seks yang jelas ini di dalam agresi mencerminkan pengaruh yang interaktif dari biologi dan angkatan sosial.

Kekerasan dan agresi seseorang tergantung pada berbagai bagian, di budaya, cabang kebudayaan, dan pola keluarga di mana dia ditempatkan. Bagaimanapun, "sosialisasi" agresi adalah suatu jalan dengan dua jalur, untuk karakteristik dari anak. (seperti perilaku atau reaksi-reaksi untuk berdisiplin) yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap perilaku anak berkenaan dengan orang tua yang mengajarnya. Perselisihan yang terjadi di lingkungan rumah merupakan bibit munculnya alasan-alasan untuk terjadinya agresi. Anak muda yang sangat agresif yang "tak bisa diatur" sering kali hidup di lingkungan rumah yang memaksa di mana para anggota keluarga mereka terus menerus berselisih antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain.

Para pengembang kesehatan mental sekarang percaya bahwa kenakalan harus dicegah dibanding ditengahi kembali. Sebagian metoda yang terbukti dapat mengatasi agresi adalah (1) menggunakan teknik respon yang tidak cocok/bertentangan, (2) menggunakan prosedur time out untuk menghukum agresi, (3) mencontohkan dan melatih solusi untuk tidak agresif terhadap

konflik, (4) menciptakan lingkungan-lingkungan yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik. dan (5) memberi kesempatan kepada anak untuk mengenali dampak dari perilaku tindakan-tindakan mereka yang agresif dan berempati kepada korban-korban agresi.

DAFTAR PUSTAKA

Social and Personality Development

Davin R. Shaffer. University Of Georgia Edisi 3

Brooks/Cole Publishing Company. Tahun 1994

PACIFIC GROVE, CALIFORNIA.

Chapter Aggression and Antisocial Conduct.